



Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN Pinrang

Idham ¹, Masnur ², Saleha ³

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Email:

idhammajid159@gmail.com

Keywords :

Model Pembelajaran;

Discovery Learning;

Hasil Belajar IPA;

Siswa SD;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Pinrang. Model Discovery Learning merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi konsep dengan bimbingan guru, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain kelompok non-terkontrol, di mana siswa kelas IV dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran eksploratif dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Data diperoleh melalui tes dan dianalisis menggunakan uji t untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran eksploratif memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran eksploratif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Pinrang.

Abstract. This study aims to analyze the effect of implementing the Discovery Learning model on science learning outcomes among fourth-grade students at SDN Pinrang. The Discovery Learning model is an approach that encourages students to actively explore concepts with teacher guidance, thereby enhancing their understanding and memory retention. This research employs a quasi-experimental method with a non-controlled group design, where fourth-grade students are divided into two groups: an experimental group using the exploratory learning model and a control group using traditional teaching methods. Data were collected through tests and analyzed using a t-test to identify significant differences between the two groups. The results of the study indicate that students who learned using the exploratory learning model achieved higher learning outcomes compared to those who learned using traditional methods. Therefore, it can be concluded that the exploratory learning model has a positive effect on the science learning outcomes of fourth-grade students at SDN Pinrang.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi kreatif untuk menghasilkan ide-ide cemerlang yang mampu membangun masa depan yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keimanan, manajemen diri, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa, dan negara" (Fitriyah et al., 2017).

Membahas perkembangan pendidikan di Indonesia, penting untuk memahami peran pendidikan nasional di kancah global. Pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi berpengetahuan dan ahli di bidangnya masing-masing (Gulo, 2022). Oleh karena itu, merancang proses pembelajaran yang efektif memerlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai, seperti Discovery Learning, yang mengharuskan guru memiliki kemampuan mengelola model pembelajaran agar proses belajar menjadi bermakna. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari hasil belajar siswa, yang juga menjadi indikator kinerja guru.

Pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan menarik merupakan tanggung jawab guru. Model Discovery Learning menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan tujuan pembelajaran, dan membantu siswa memahami materi secara mendalam. Sebagai kerangka konseptual, model ini memberikan panduan sistematis bagi guru dalam mengatur pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan tertentu (Aprilia Rahmayani et al., 2019).

Discovery Learning adalah bagian dari praktik pengajaran yang melibatkan metode-metode untuk memperluas aktivitas siswa secara mandiri dan berorientasi pada proses reflektif. Model ini sangat cocok diterapkan di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA, karena dapat meningkatkan pengalaman belajar, kreativitas, rasa percaya diri, dan kerja sama siswa. Model ini dimulai dengan menghadirkan permasalahan kepada siswa, yang kemudian mendorong mereka membandingkan realitas dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga tercipta keseimbangan pemahaman (Gede et al., 2020).

Model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk mata pelajaran IPA adalah Discovery Learning, karena model ini memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran serta memanfaatkan kemampuan kognitif mereka untuk mengeksplorasi konsep yang sedang dipelajari (Ariasanti et al., 2021).

Model Discovery Learning sangat sesuai untuk mata pelajaran IPA di sekolah dasar karena melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Siswa menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk mengeksplorasi konsep yang dipelajari (Ariasanti et al., 2021). Guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu merangsang kreativitas serta pemikiran kritis siswa terhadap materi atau masalah di sekitarnya (Ali et al., 2018).

Pola belajar di Indonesia juga berbeda. Tentunya setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Hal ini melibatkan penggunaan model, pendekatan dan strategi terkini yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Siswa akan menikmati pembelajaran apabila fasilitas dan struktur pembelajaran tersedia memadai, model pembelajaran guru menarik, dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak bosan atau jenuh mengikuti pembelajaran di kelas (Safitri et al., 2022).

Mengaplikasikan model pembelajaran Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif'. Model pembelajaran Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikannya. Melainkan siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan hasil data tersebut. Sehingga proses pembelajaran ini tetap membekas di benak siswa sepanjang hidupnya, agar hasilnya tidak terlupakan. Penggunaan model pembelajaran discovery learning menggeser proses pembelajaran yang berpusat pada guru ke lingkungan belajar yang sehingga berpusat kepada siswa. Model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan bimbingan guru (Rahmayani, 2019).

Fakta di lapangan masih banyak dapat ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa, pada saat ini masih banyak dijumpai guru yang kurang memanfaatkan model pembelajaran yang sangat bervariasi, mereka cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa menjadi kurang maksimal, sehingga berdampak pada buruknya hasil belajar siswa. Kegagalan mencapai hasil yang optimal mengakibatkan banyak siswa yang masih mempunyai prestasi akademik yang kurang memuaskan, terutama pada mata pelajaran IPA (Pangesti et al., 2021).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu

aspek potensi manusia. hasil belajar Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Angga Ardianto et al., 2019).

Meningkatkan hasil belajar Idealnya, diperlukan sarana pendidikan atau media pembelajaran. Penerapan model pembelajaran harus dapat melatih cara-cara memperoleh informasi baru, menyeleksi dan kemudian mengolahnya, sehingga terdapat jawaban terhadap suatu permasalahan (Susanti et al., 2016).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut antara lain dapat disebutkan siswa, guru, kebijakan pemerintah terhadap pembuatan kurikulum dan kegiatan pembelajaran seperti metode, fasilitas dan struktur (metode pembelajaran), model dan cara pembelajaran. Metode yang digunakan dalam latihan tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep. Kualitas pengajaran yang buruk menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Kemungkinan penyebabnya adalah siswa, guru serta sarana dan prasarana yang ada, rendahnya minat dan motivasi siswa, rendahnya kinerja guru serta kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran. Untuk saat ini, sistem pembelajaran harus berdasarkan kurikulum. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, namun juga pada aspek emosional dan psikologis (Kristin et al., 2016).

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam judul ini adalah dengan merancang proses pembelajaran di kelas secara terencana agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam perencanaan tersebut, diperlukan pola yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan

perangkat pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal, yang dikenal sebagai model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong cara belajar aktif dan berorientasi pada proses. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah (discovery Learning) (Kadri et al., 2015).

Model Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Model pembelajaran ini merupakan suatu metode pemahaman konsep, makna, dan hubungan melalui proses pembelajaran. Model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengikuti minatnya untuk memperoleh kompetensi dan memuaskan rasa ingin tahunya (Ramadani et al., 2024). Model Discovery Learning sangat sesuai diterapkan pada siswa sekolah dasar karena pada usia ini mereka berada pada tahap perkembangan intelektual operasional konkret dan masih membutuhkan bimbingan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Selain itu, masa ini juga penting dimanfaatkan untuk menanamkan sikap positif dan motivasi terhadap mata pelajaran, termasuk IPA (Patandung, 2017). Manfaat model *Discovery Learning* ini adalah sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan, minat, dan kesadaran belajar anak. Penyajian materi secara utuh merangsang anak untuk mengidentifikasi dan membangun pemahaman konsep berdasarkan pengalaman belajar (Ramadhani, 2021).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak menggunakan model formal, yang kurang mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencari solusi atas permasalahan yang terdapat dalam materi. Pada metode ceramah, guru cenderung pasif saat menyampaikan informasi, sehingga siswa kurang memberikan respons yang aktif. Minimnya penggunaan variasi model pembelajaran memengaruhi hasil belajar IPA siswa.

Rendahnya hasil belajar IPA pada semester sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru belum berhasil mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan memahami permasalahan ilmiah dalam materi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam model pembelajaran IPA untuk mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi lebih aktif (Susanti et al., 2016).

Pembelajaran IPA yang dianggap cocok dalam menerapkan model Discovery Learning. IPA hendaknya tidak dipelajari dengan membaca, menulis dan menghafal, tetapi dengan melihat, memahami dan praktek langsung. Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Aktif yang dimaksud adalah aktif secara fisik dan intelektual (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan hal ini, peneliti berupaya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menemukan konsep. Berdasarkan fakta dan observasi, penggunaan pembelajaran Discovery Learning bermanfaat dalam membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Sebab pemahaman konsep dan sikap ilmiah antara siswa yang model pembelajaran Discovery Learning dan model pembelajaran langsung berbeda. Melalui proses pembelajaran Discovery Learning ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah mempunyai keanekaragaman tumbuhan yang luas dan beragam, sehingga peneliti terdorong untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas IV. Bahwa objek pembelajaran IPA dapat diandalkan di kelas dan berfungsi dengan baik di luar ruangan Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning

(Rosdiana et al., 2017).

Permasalahan yang dipecahkan antara lain: 1) Bagaimana pengaruh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV Sekolah Dasar. 2) Bagaimana proses pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD. Tujuan

penelitian ini diperoleh berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV Sekolah Dasar, Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen design, yaitu metode kelompok kontrol yang tidak mempunyai peran nyata dalam menguji variabel luar yang mempengaruhi terlaksananya eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *non-equivalent control group design* dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (Damayanti et al., 2022).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan *pre-testing* pada kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah memperoleh data *pre-test*, dilakukan analisis data yaitu menggunakan uji Lilifors untuk uji normalitas, menggunakan uji varians untuk uji homogenitas, dan menggunakan uji t dua sisi untuk mengetahui kekuatan awal kedua kategori sampel, dan harus menjadi sama. Selanjutnya menggunakan model *Discovery Learning* untuk menyampaikan materi pokok suhu dan kalor di kelas praktikum selanjutnya, *post-test* dilakukan pada kedua kelompok. Setelah data *post-test* diperoleh, analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t satu sisi untuk mengukur pengaruh model *Discovery Learning*. Jika hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Putri et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan desain

penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *non-equivalent control group design*. Dalam desain ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam pengacakan subjek yang ada di lapangan, sehingga pemilihan kelompok didasarkan pada kriteria yang relevan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Desain ini memungkinkan untuk melihat perbedaan hasil belajar antar kelompok setelah diterapkannya perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang masing-masing berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen berjumlah 30 siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Suhu dan Kalor, sementara kelas kontrol juga berjumlah 30 siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran tradisional (ceramah). Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan pengujian awal (*pre-test*) untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang relatif setara dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Penelitian dimulai dengan tahap *pre-test* yang diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, yaitu suhu dan kalor. Tes ini bertujuan untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum adanya perlakuan pembelajaran. Setelah pre-test selesai, pembelajaran dilaksanakan dalam dua kelompok dengan pendekatan yang berbeda: kelompok eksperimen menerima model Discovery Learning, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran ini berlangsung selama beberapa pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kelompok eksperimen, materi suhu dan kalor disampaikan menggunakan model Discovery Learning, yang berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif siswa melalui proses eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah secara mandiri. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk menemukan konsep-konsep yang berkaitan dengan suhu dan kalor. Pendekatan ini tidak hanya menuntut siswa untuk memahami materi tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Data dikumpulkan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada kedua kelompok. Pre-test diberikan pada awal penelitian untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi. Setelah proses pembelajaran selesai, post-test dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Tes ini berisi soal pilihan ganda dan soal uraian yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep suhu dan kalor. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test

akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah data diperoleh, analisis dilakukan dengan beberapa tahapan uji statistik. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Lilifors untuk memastikan bahwa data hasil pre-test dan post-test terdistribusi normal. Kemudian, dilakukan uji homogenitas untuk memeriksa apakah varians antara kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) memiliki kesamaan. Selanjutnya, dilakukan uji t dua sisi untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sama. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji t satu sisi untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan model Discovery Learning.

Keberhasilan penelitian ini diukur dengan membandingkan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model Discovery Learning dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Jika hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika tidak ditemukan perbedaan signifikan, maka model tersebut dianggap tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar. Penggunaan model discovery learning merupakan hal yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar maka dari itu peneliti mengobservasi dan

menganalisis pembelajaran, sehingga terlihat ada pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar pada siswa.

Tabel 1. menunjukkan bahwa analisis deskriptif skor total penggunaan model discovery learning (X) siswa kelas IV terhadap Mata Pelajaran IPA yang berjumlah 24

sampel, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 59,33 yang masuk ke dalam kategori kurang baik, standar deviasi 9,309, variansi

86,667, skor total minimum 39 dan skor total maksimum sebesar 73.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Skor Total Variabel (X)

Descriptives		Statistic	Std. Error
TotalX	Mean	59,33	1,900
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	55,40
		Upper Bound	63,26
	5% Trimmed Mean	59,66	
	Median	59,50	
	Variance	86,667	
	Std. Deviation	9,309	
	Minimum	39	
	Maximum	73	
	Range	34	
	Interquartile Range	13	
	Skewness	-,343	,472
	Kurtosis	-,568	,918

Gambaran Penggunaan model discovery learning (X). Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka dapat diketahui bahwa penggunaan model discovery learning pada kelas IV yang peneliti lakukan, terlihat guru menggunakan model discovery learning sebagai bahan ajaran kepada siswa seperti tukaran pendapat lain sebagainya. Peneliti berperan langsung dengan menyebarkan kuisioner angket skala *likert* yang diberikan

kepada siswa kelas IV Sekolah dasar. Hasil deskriptif skor total penggunaan model discovery learning (X) siswa kelas IV terhadap Mata Pelajaran IPA di SDN Pinrang yang berjumlah 24 sampel, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 59,33 yang masuk ke dalam kategori kurang baik, standar deviasi 9,309, variansi 86,667, skor total minimum 39 dan skor total maksimum sebesar 73.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Skor Total Variabel (Y)

Descriptives		Statistic	Std. Error
totaly	Mean	37,29	,914
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35,40
		Upper Bound	39,18
	5% Trimmed Mean	37,57	
	Median	37,50	
	Variance	20,042	
	Std. Deviation	4,477	
	Minimum	25	
	Maximum	44	
	Range	19	
	Interquartile Range	6	
	Skewness	-1,006	,472
	Kurtosis	1,310	,918

Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis deskriptif skor total hasil belajar (Y) siswa kelas IV terhadap Mata Pelajaran IPA di SDN Pinrang yang berjumlah 24 sampel, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 37,29 yang masuk ke dalam kategori tidak baik, standar deviasi 4,477, variansi 20,042, skor total

minimum 25 dan skor total maksimum sebesar 44.

Gambaran Hasil Belajar Siswa (Y). Setelah kuisioner angket diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan nilai hasil belajar pada kelas IV Mata Pelajaran IPA yang berupa nilai leger (nilai ilmu

pengetahuan dan nilai keterampilan). Maka diperoleh analisis deskriptif skor total hasil belajar (Y) siswa kelas IV terhadap Mata Pelajaran IPA di SDN Pinrang yang berjumlah 24 sampel, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 37,29 yang masuk ke dalam kategori tidak baik, standar deviasi 4,477, variansi 20,042, skor total minimum 25 dan skor total maksimum sebesar 44.

Pengaruh Model discovery learning Siswa. Berdasarkan data hasil analisis menggunakan metode pengolahan data dengan program SPSS versi 22 menunjukkan bahwa peneliti melakukan analisis terhadap variabel (X) dan (Y). Hal ini sesuai dengan perhitungan peneliti dengan menggunakan program SPSS versi 22 yang menggunakan uji koefisien determinasi (Uji R^2) yang diperoleh nilai r^2 sebesar 0,266 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan Model discovery learning (X) terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Sekolah dasar (Y) sebesar 26,6 % yang masuk ke dalam kategori lemah, sisanya 73,4 % terdapat pengaruh oleh faktor lain. Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa Model discovery learning adalah model pembelajaran yang meningkatkan berpikir kreatif siswa Model discovery learning ini dapat membuat siswa mampu berpikir kreatif.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hasil dari penelitian ini: Analisis Deskriptif Hasil Belajar (Y) Berdasarkan data deskriptif, dari 24 siswa yang menjadi sampel diperoleh skor rata-rata (mean) hasil belajar siswa sebesar 37,29 yang termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai standar deviasi sebesar 4,477 menunjukkan bahwa terdapat variasi hasil belajar antar siswa yang relatif sedang. Variansi sebesar 20,042 mendukung temuan bahwa skor hasil belajar siswa berbeda-beda antar kelompok.

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 25, sementara nilai tertinggi adalah 44. Artinya meskipun ada beberapa siswa yang memperoleh nilai lebih baik, namun

sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dalam hal penguasaan materi IPA. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan efektivitas pembelajaran atau kendala lain yang mungkin dialami siswa.

Analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA kurang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan intervensi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, seperti model pembelajaran penemuan.

Pengaruh model Discovery Learning (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) digunakan uji koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan program SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,266 yang berarti model pembelajaran Discovery Learning memberikan kontribusi sebesar 26,6% terhadap hasil belajar siswa. Penafsiran Hasil kontribusi sebesar 26,6%, pengaruh model discovery learning dapat dikategorikan sebagai lemah. Artinya, meskipun model ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan. Sebagian besar (73,4%) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari Kemampuan awal siswa, motivasi belajar, dan minat terhadap pelajaran IPA bisa menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Kualitas Pengajaran. Metode pengajaran yang tidak konsisten atau kurang optimal dalam penerapan discovery learning bisa membatasi potensi metode ini untuk meningkatkan hasil belajar. Lingkungan belajar. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam memengaruhi hasil belajar.

Model discovery learning yang bertujuan untuk mendorong siswa menemukan pengetahuan melalui proses berpikir kreatif dan investigasi. Meskipun model ini memiliki

potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, beberapa hambatan mungkin dialami dalam penerapannya di SDN Pinrang, seperti: Kesulitan adaptasi siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran mandiri mungkin kesulitan beradaptasi dengan model ini. Mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru. Proses model discovery learning memerlukan waktu yang lebih lama, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan di kelas mungkin menghambat penerapan yang optimal.

Guru memegang peran kunci dalam memfasilitasi proses model discovery learning. Jika bimbingan guru kurang memadai atau kurang terarah, siswa bisa kesulitan memahami materi dengan baik. Faktor Lain yang Memengaruhi Hasil Belajar. Selain model discovery learning, faktor lain yang berpengaruh sebesar 73,4% terhadap hasil belajar siswa bisa mencakup: Kondisi sosial dan emosional siswa: Faktor-faktor seperti tekanan sosial, kecemasan, atau ketidaknyamanan di lingkungan sekolah bisa menghambat proses belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa, dengan menggunakan model ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep ilmu pengetahuan alam (ilmiah) sehingga pemahamannya meningkat. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Siswa seringkali lebih mampu mengingat dan menerapkan konsep yang mereka pelajari. Pembelajaran berbasis penemuan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan belajar mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan

mereka dalam proses pembelajaran. Karena itu, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran penemuan di kelas sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Tingkat penggunaan Model discovery learning siswa kelas IV SDN Pinrang diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 59,33 yang masuk ke dalam kategori kurang baik. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Pinrang diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 37,29 yang masuk ke dalam kategori tidak baik. Terdapat pengaruh penggunaan Model discovery learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN Pinrang sebesar 26,6 % yang masuk ke dalam kategori rendah.

Daftar Rujukan

1. Ali, M., & Setiani, D. D. (2018). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep jamur. *Bioedusia: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 59-63. <https://doi.org/10.34289/277895>
2. Ardianto, A., Mulyono, D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Inomatika*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i1.136>
3. Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 4(1), 59-62.

- <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
4. Ariasanti, D., Akhbar, M. T., & Syaflin, S. L. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Palembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 113-124.
 5. Ramadhani, A. H. (2021). Pengaruh pendekatan pembelajaran discovery learning pada hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 96-103.
 6. Damayanti, A., & Setyaningsih, M. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5653-5660.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3282>
 7. Dewi, L. V., Ahied, M., Rosidi, I., & Munawaroh, F. (2019). Pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan metode scaffolding. *Jurnal Pendidikan matematika dan IPA*, 10(2), 299-313.
<https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i2.27630>
 8. Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Doctoral dissertation, State University of Malang).
 9. Artawan, P. G. O., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 452-458.
 10. Gulo, A. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307-313.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1>
 11. Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Muhammad Kadri dan Meika Rahmawati. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 1(1), 29-33.
 12. Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
 13. Pangesti, W., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Pegaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 281-286.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1313>
 14. Patandung, Y. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(1), 9.
 15. Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94.
 16. Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59.
<https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
 17. Ramadani, A., Bachtiar, A., Saputri, K., Thahir, R., Studi, P., Biologi, P., & Makassar, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar. *Bhinneka: Jurnal*

- Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 117–127.
<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i2.702>
18. Rosdiana, R., Boleng, D. T., & Susilo, S. (2017). *Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap efektivitas dan hasil belajar siswa* (Doctoral dissertation, State University of Malang). <https://doi./0.17977/jptpp.v2i8.9802>
19. Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Yuniarti, V. D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106–9114.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3847>
20. Susanti, E. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan sains dan hasil belajar siswa kelas viii tentang IPA SMP Advent Palu. *JSTT*, 5(3).